
Penggunaan Video YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Kalangan Generasi Alpha: Studi Kasus SD Muhammadiyah IV Pekanbaru

Fani Fadhia Azzahra¹, Neng Sholihat²

¹Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta,

²Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Muhammadiyah Riau

¹Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162,

²Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28156

Email: a320220126@student.ums.ac.id¹, nengsholihat@umri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris pada Generasi Alpha, di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian yaitu 25 siswa yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama yang berkaitan dengan efektivitas, manfaat, dan tantangan penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan video YouTube cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata, meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan Bahasa Inggris, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menggunakan video YouTube, seperti adanya gangguan dari konten lain yang merupakan konten non-pembelajaran, kurangnya interaksi langsung dengan guru, serta keterbatasan dalam mengakses internet. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam mengoptimalkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: Video YouTube, Media Pembelajaran, Generasi Alpha, Konten Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of using YouTube videos as an English learning medium among the Alpha Generation, with a case study of SD Muhammadiyah IV Pekanbaru students. The research approach used in this study is through qualitative with a case study design. Data will be collected through observation, interviews, and document analysis of 25 students selected using the purposive sampling technique. Data analysis was carried out by thematic analysis methods to identify the main patterns related to the effectiveness, benefits, and challenges of using YouTube as a learning medium. The results obtained in this study show that the use of YouTube videos is quite effective in improving vocabulary comprehension, improving listening and speaking skills in English, and increasing students' motivation to learn. However, there are several challenges faced in using YouTube videos as a learning medium, such as interference from other content that is non-educational content, lack of direct interaction with teachers, and limitations in accessing the internet. This research is expected to provide insight for educators in optimizing the use of digital media in English learning.

Keywords: YouTube Videos, Learning Media, Alpha Generation, Educational Content

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh, memproses, dan mengomunikasikan informasi. Dalam pendidikan, perubahan tersebut mendorong guru untuk tidak hanya menggunakan media konvensional, tetapi juga memanfaatkan sumber belajar digital yang mampu menghadirkan informasi dalam bentuk visual, audio, dan audiovisual. Media audiovisual dapat membantu peserta didik memperoleh representasi yang lebih konkret terhadap materi, terutama ketika konsep atau objek pembelajaran sulit dijelaskan hanya melalui teks. YouTube merupakan salah satu platform yang menyediakan sumber video dalam jumlah besar dan dapat digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran apabila dipilih dan dikelola secara tepat [1], [2].

Pemanfaatan video dalam pembelajaran bahasa memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bentuk tertulis, tetapi juga melibatkan kemampuan mendengarkan, pelafalan, pengenalan kosakata, pemahaman konteks, dan keberanian menggunakan bahasa. Video memungkinkan siswa melihat objek sekaligus mendengar pelafalan atau ungkapan yang digunakan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar multimodal yang lebih kaya daripada sekadar menerima daftar kosakata atau penjelasan verbal [3], [4].

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar, kebutuhan terhadap media yang konkret menjadi semakin penting. Siswa kelas rendah masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan contoh, pengulangan, aktivitas menarik, dan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Video yang menampilkan hewan, benda, aktivitas, lagu, percakapan sederhana, atau situasi sehari-hari dapat membantu menghubungkan kata dalam Bahasa Inggris dengan referen atau tindakan yang dimaksud. Watkins dan Wilkins menunjukkan bahwa YouTube dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran EFL karena menyediakan materi autentik dan dapat mendukung keterampilan menyimak serta aktivitas bahasa lainnya

Konteks tersebut berkaitan dengan karakteristik Generasi Alpha. Istilah Generasi Alpha digunakan untuk menggambarkan generasi anak yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki paparan tinggi terhadap perangkat, aplikasi, dan konten audiovisual. Namun, kedekatan anak dengan teknologi tidak secara otomatis berarti bahwa mereka mampu memanfaatkannya untuk belajar secara mandiri. Keterampilan digital untuk belajar membutuhkan pendampingan, kemampuan memilih informasi, pengendalian perhatian, dan literasi digital [6], [7]. Oleh karena itu, penggunaan YouTube di kelas harus dipahami sebagai praktik pedagogis yang membutuhkan desain pembelajaran, bukan sekadar aktivitas memutar video.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi video digital dan YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Alimemaj membahas penggunaan YouTube dalam pembelajaran bahasa dan menunjukkan bahwa video dapat menyediakan materi yang menarik untuk berbagai aktivitas bahasa [8]. Watkins dan Wilkins juga menekankan pemanfaatan YouTube dalam kelas EFL untuk meningkatkan keterpaparan siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks [5]. Sementara itu, Ghasemi, Hashemi, dan Bardine membahas kemampuan YouTube dalam mendukung pembelajaran listening dan speaking [9]. Penelitian mengenai multimedia learning juga menjelaskan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat membantu proses pemahaman apabila informasi disajikan secara terarah dan tidak membebani kapasitas kognitif siswa [3], [4].

Walaupun demikian, penggunaan YouTube dalam pendidikan memiliki persoalan yang perlu diperhatikan. Platform yang dirancang untuk berbagi video juga memuat konten hiburan dan rekomendasi yang dapat mengalihkan perhatian siswa. Selain itu, tidak semua video memiliki kualitas pedagogis yang sama, tidak semua materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan penggunaan video tanpa aktivitas lanjutan berisiko menjadikan siswa sebagai penonton pasif. Greenhow dan Lewin menekankan bahwa media sosial dan ruang digital perlu dipahami sebagai lingkungan belajar yang memiliki peluang sekaligus batasan [10]. Karena itu, peran guru tetap penting dalam menentukan tujuan, memilih sumber, mengarahkan perhatian, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penggunaan YouTube untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Generasi Alpha di sekolah dasar menjadi relevan. Penelitian ini mengambil konteks SD Muhammadiyah IV Pekanbaru, khususnya siswa kelas II, untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana video YouTube digunakan dalam pembelajaran, manfaat yang dirasakan siswa, serta tantangan yang muncul selama implementasinya. Fokus pada konteks lokal diperlukan agar pemanfaatan teknologi tidak hanya dinilai berdasarkan asumsi bahwa anak menyukai media digital, tetapi berdasarkan pengalaman pembelajaran yang nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman penggunaan video YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar yang termasuk Generasi Alpha, dengan menelaah tiga dimensi secara bersamaan, yaitu efektivitas penggunaan media, manfaat yang dirasakan siswa, dan tantangan implementasinya. Penelitian tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam pola pengalaman dan respons siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana penggunaan video YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa Generasi Alpha di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru; (2) apa saja manfaat yang diperoleh siswa melalui penggunaan video YouTube; dan (3) apa saja tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan video YouTube sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan penelitian adalah menganalisis penggunaan video YouTube, mengidentifikasi manfaatnya terhadap pengalaman belajar siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana video YouTube dapat digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris di kalangan Generasi Alpha. Studi kasus memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai pengalaman siswa, efektivitas pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis video.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah IV Pekanbaru, tepatnya di kelas 2 pada saat pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa yang menjadi partisipan berjumlah 25 orang, yang dipilih menggunakan purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Kriteria tersebut meliputi, siswa Generasi Alpha yang lahir pada tahun 2010-2025, memiliki pengalaman dalam menggunakan YouTube, dan terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengamati kegiatan kelas untuk mengidentifikasi penggunaan video YouTube dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pengamatan ini meliputi durasi, konten, dan metode pembelajaran yang digunakan. Tahap kedua adalah melakukan diskusi kelompok terfokus dengan siswa terpilih untuk mengumpulkan

tanggapan mereka mengenai manfaat dan hambatan belajar menggunakan YouTube. Tahap terakhir adalah pengumpulan dokumen pembelajaran yang tersedia seperti materi pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan di kelas dengan fokus pada aktivitas siswa selama penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan tanggapan mereka terkait penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran. Diskusi kelompok dilakukan dengan panduan diskusi untuk memahami manfaat, hambatan, dan tanggapan mereka saat menggunakan YouTube.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah familiarisasi dengan data, dimana data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dibaca ulang untuk memahami konteksnya. Tahap kedua adalah melakukan pengkodean awal (initial coding) dengan mengidentifikasi dan memberi kode pada aspek-aspek penting yang sering muncul dalam data, seperti manfaat, tantangan, dan strategi pembelajaran.

Kemudian, tahap ketiga yaitu kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema awal yang berkaitan dengan penelitian, seperti efektivitas video YouTube, motivasi siswa, kesulitan teknis, dan metode pengajaran guru. Tahap keempat yaitu peninjauan tema untuk memastikan kesesuaian data yang ada. Setiap tema diberi definisi yang jelas agar dapat digunakan dalam interpretasi data secara mendalam. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil, data disusun dalam bentuk narasi untuk menjelaskan pola yang ditemukan dalam penelitian. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan Teknik triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber agar hasil lebih akurat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan siswa untuk melihat kesesuaian atau perbedaan perspektif mengenai penggunaan video YouTube dalam pembelajaran. Selain itu, triangulasi metode digunakan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik.

Dengan menggunakan analisis tematik yang sistematis serta triangulasi data, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, kredibel, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris bagi Generasi Alpha.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Efektivitas Penggunaan Video YouTube sebagai Media Belajar Bahasa Inggris di Kalangan Generasi Alpha

Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa penggunaan video YouTube dipersepsikan cukup efektif sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa tampak lebih tertarik ketika materi disajikan melalui video dibandingkan ketika materi hanya diberikan dalam bentuk penjelasan atau teks. Video memberikan rangsangan visual dan auditori secara bersamaan sehingga perhatian siswa lebih mudah diarahkan kepada objek, kata, pelafalan, dan contoh penggunaan Bahasa Inggris.

Temuan tersebut tampak pada respons siswa ketika video menampilkan objek yang dekat dengan materi pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan, “Saya suka belajar Bahasa Inggris menggunakan video karena bisa melihat contoh hewannya.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa unsur visual membantu siswa menghubungkan kata dalam Bahasa Inggris dengan objek yang dimaksud. Dalam perspektif multimedia learning, kombinasi informasi verbal dan visual dapat mendukung pembentukan representasi mental apabila kedua saluran informasi disajikan secara relevan dan tidak berlebihan [3], [4].

Penggunaan video juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar pelafalan kata secara langsung. Hal ini penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada kelas rendah karena siswa belum cukup hanya mengetahui bentuk tertulis suatu kata. Mereka juga perlu memperoleh model bunyi dan contoh penggunaannya. Video yang dipilih dengan tepat

dapat memberikan paparan terhadap pronunciation, intonation, vocabulary, dan ungkapan sederhana. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan YouTube sebagai sumber yang potensial untuk kegiatan listening dan speaking dalam pembelajaran bahasa [5], [9].

Namun, efektivitas yang ditemukan perlu dipahami secara proporsional. Video bukanlah media yang secara otomatis meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Manfaatnya sangat dipengaruhi oleh desain kegiatan yang menyertai video. Jika siswa hanya menonton tanpa pertanyaan, latihan, pengulangan, atau tugas komunikasi, aktivitas dapat berubah menjadi kegiatan konsumsi konten. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan video dengan strategi pedagogis yang memungkinkan siswa memproses dan menggunakan informasi yang diperoleh.

3.2 Manfaat Video YouTube bagi Penguasaan Kosakata

Salah satu manfaat yang paling menonjol adalah membantu siswa mengenali dan mengingat kosakata baru. Video dapat menghadirkan kata bersama gambar, suara, gerakan, atau situasi sehingga makna kata tidak sepenuhnya bergantung pada terjemahan. Misalnya, ketika video menampilkan hewan sekaligus menyebutkan namanya dalam Bahasa Inggris, siswa memperoleh hubungan langsung antara objek, bunyi kata, dan bentuk visual.

Pengalaman multimodal tersebut dapat memperkaya proses pengingatan. Clark dan Mayer menjelaskan bahwa desain pembelajaran multimedia perlu mengarahkan perhatian siswa pada informasi yang relevan dan menghindari informasi yang tidak diperlukan [4]. Dalam konteks penelitian ini, video yang singkat, jelas, dan sesuai tujuan pembelajaran lebih berpotensi membantu siswa dibandingkan video yang terlalu panjang atau memiliki banyak elemen visual yang tidak berhubungan dengan materi.

Penguasaan kosakata juga dapat diperkuat melalui pengulangan. Video memungkinkan guru memutar bagian tertentu lebih dari satu kali, kemudian meminta siswa menirukan pelafalan, menunjuk gambar, menyebutkan kata, atau menggunakan kata dalam kalimat sederhana. Dengan demikian, fungsi video bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyediakan stimulus yang dapat digunakan berulang kali dalam kegiatan latihan.

Manfaat yang Diperoleh Siswa Generasi Alpha dalam Belajar Bahasa Inggris Melalui Video YouTube Melalui penelitian ini telah ditemukan beberapa manfaat utama dari penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran, yaitu : 1) Siswa dapat lebih cepat menguasai kosakata Bahasa Inggris baru. 2) Siswa dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara Bahasa Inggris. 3) Siswa dapat belajar secara fleksibel dengan nyaman. 4) Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mendapatkan materi yang menarik. 5) Siswa dapat lebih cepat menangkap materi yang diberikan.

3.3 Dukungan terhadap Listening dan Speaking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video YouTube dapat mendukung pengalaman belajar listening karena siswa mendengar Bahasa Inggris melalui model suara yang tersedia pada video. Siswa memperoleh kesempatan untuk membedakan bunyi, mengikuti pelafalan, dan memahami kata berdasarkan konteks visual. Bagi siswa sekolah dasar, konteks visual tersebut dapat membantu mengurangi kesulitan ketika mereka belum memahami seluruh unsur bahasa yang diucapkan.

Pada keterampilan speaking, video dapat digunakan sebagai model untuk kegiatan menirukan kata, ungkapan, dialog sederhana, atau respons tertentu. Guru dapat menghentikan video pada bagian tertentu kemudian meminta siswa mengulangi ungkapan. Aktivitas tersebut dapat dikembangkan menjadi pair work atau permainan bahasa sehingga siswa tidak berhenti pada tahap meniru, tetapi mulai menggunakan ungkapan secara mandiri.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa teknologi sebaiknya digunakan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang aktif. Hafner dan Miller menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan untuk mendorong aktivitas bahasa yang kolaboratif dan memberi ruang bagi

peserta didik untuk menghasilkan bahasa [11]. Dengan demikian, video sebaiknya diposisikan sebagai pemantik komunikasi, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tantangan dalam Menggunakan Video YouTube sebagai Media Pembelajaran Dalam penelitian juga ditemukan beberapa tantangan dalam penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran, yaitu : 1) Siswa dengan mudah terdistraksi oleh konten lain di dalam YouTube. 2) Materi yang tersedia belum tentu sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. 3) Kurangnya peran guru dalam menyampaikan materi. 4) Memerlukan akses internet yang memadai. 5) Siswa dapat mengalami kecanduan.

3.4 Pengaruh terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Video yang menarik secara visual membuat siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar selama pembelajaran. Unsur gerak, suara, karakter, dan gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu serta membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman digital yang sudah mereka kenal. Dalam konteks Generasi Alpha, kondisi tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk membangun motivasi, tetapi tetap perlu diarahkan menuju tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi. Siswa dapat tertarik menonton video karena aspek hiburannya, tetapi ketertarikan tersebut belum tentu sama dengan keterlibatan akademik. Karena itu, guru perlu mengubah perhatian awal menjadi aktivitas belajar, misalnya melalui pertanyaan sebelum menonton, tugas menemukan kosakata tertentu ketika menonton, dan latihan berbicara setelah video selesai.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip integrasi teknologi, pedagogi, dan konten. Mishra dan Koehler menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran yang efektif memerlukan perpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi [12]. Artinya, keberhasilan YouTube tidak cukup ditentukan oleh kemampuan guru mengoperasikan platform, tetapi oleh kemampuan guru memilih media yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran.

Solusi dan Rekomendasi untuk Optimalisasi Penggunaan Video YouTube sebagai Media Pembelajaran Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan YouTube dalam pembelajaran Bahasa Inggris, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain : 1) Pembuatan daftar putar edukatif untuk menghindari distraksi dari konten lain. 2) Memberikan bimbingan dan pengawasan guru serta orang tua. 3) Memanfaatkan fitur YouTube premium atau pemblokiran iklan. 4) Mengombinasikan penggunaan video YouTube dengan aktivitas interaktif.

3.5 Kemudahan Belajar dan Fleksibilitas Media

Video YouTube memberikan fleksibilitas karena materi dapat diputar kembali ketika siswa belum memahami bagian tertentu. Guru dapat melakukan pause, replay, atau memilih bagian video tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas ini dapat membantu mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar siswa. Siswa yang belum memahami materi dapat memperoleh pengulangan, sedangkan siswa yang telah memahami dapat diarahkan pada aktivitas pengayaan.

Meskipun demikian, fleksibilitas juga dapat menimbulkan masalah jika tidak disertai struktur. Siswa dapat berpindah dari satu video ke video lain atau mengikuti rekomendasi platform. Karena itu, guru perlu mengontrol sumber yang digunakan, menyediakan tautan atau daftar putar yang telah dikurasi, serta membatasi aktivitas pada video yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

3.6 Tantangan Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran

Tantangan pertama adalah distraksi dari konten non-pembelajaran. YouTube merupakan platform terbuka dengan berbagai jenis konten. Setelah satu video selesai, siswa dapat melihat rekomendasi video lain yang belum tentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi ini dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas akademik. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan video terlebih dahulu dan menghindari pemberian akses yang tidak terarah.

Tantangan kedua adalah kesesuaian konten dengan kurikulum. Video yang menarik belum tentu sesuai dengan capaian atau tujuan pembelajaran. Perbedaan tingkat kesulitan bahasa, kecepatan berbicara, kosakata, durasi, dan konteks budaya dapat menyebabkan video kurang sesuai untuk siswa kelas II. Proses kurasi perlu mempertimbangkan kesesuaian materi, usia siswa, kejelasan audio, kualitas visual, durasi, bahasa yang digunakan, serta keamanan konten.

Tantangan ketiga adalah berkurangnya interaksi langsung apabila video digunakan secara dominan. Pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan interaksi, umpan balik, dan kesempatan menggunakan bahasa. Jika guru hanya memutar video tanpa diskusi dan latihan, siswa berpotensi menjadi penerima informasi pasif. Karena itu, peran guru tetap sentral dalam menginterpretasikan materi, memberikan contoh, mengoreksi pengucapan, dan mengembangkan interaksi.

Tantangan keempat adalah akses internet. Pemutaran video secara daring memerlukan koneksi yang stabil. Gangguan jaringan dapat memutus alur pembelajaran dan mengurangi waktu belajar efektif. Sekolah dapat mengantisipasi masalah ini dengan menyiapkan video terlebih dahulu sesuai kebijakan dan fasilitas yang tersedia, atau menyediakan alternatif media apabila koneksi tidak mendukung.

Tantangan kelima berkaitan dengan literasi digital dan pendampingan. Kedekatan anak dengan perangkat digital tidak berarti bahwa mereka mampu mengendalikan penggunaan platform secara mandiri. Hockly menekankan pentingnya literasi digital dalam memahami cara menggunakan teknologi secara tepat dalam pembelajaran [13]. Pada siswa sekolah dasar, pengawasan guru dan orang tua diperlukan untuk menjaga agar teknologi digunakan sesuai tujuan.

3.7 Strategi Optimalisasi Penggunaan Video YouTube

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan YouTube dapat dioptimalkan melalui tiga tahap pembelajaran, yaitu sebelum menonton, saat menonton, dan setelah menonton. Pada tahap sebelum menonton, guru menetapkan tujuan pembelajaran, memperkenalkan kosakata kunci, dan memberikan pertanyaan pemantik. Tujuannya adalah mengarahkan perhatian siswa pada informasi yang akan dicari.

Pada tahap menonton, guru dapat membagi video menjadi bagian pendek dan memberikan tugas sederhana. Misalnya, siswa diminta menyebutkan nama benda yang muncul, mencatat kata yang mereka dengar, menirukan pronunciation, atau menjawab pertanyaan. Strategi ini membuat siswa aktif memproses informasi dan mencegah aktivitas menonton menjadi pasif.

Pada tahap setelah menonton, guru perlu menyediakan aktivitas produksi bahasa. Kegiatan dapat berupa permainan kosakata, mencocokkan gambar dengan kata, dialog sederhana, tanya jawab, atau membuat kalimat. Untuk siswa kelas II, aktivitas dapat dirancang dalam bentuk permainan yang sederhana dan menyenangkan. Dengan demikian, video menjadi jembatan menuju penggunaan Bahasa Inggris.

Kurasi konten merupakan strategi yang tidak kalah penting. Guru sebaiknya memilih video yang memiliki durasi sesuai usia siswa, audio jelas, kosakata relevan, visual mendukung materi, dan tidak mengandung unsur yang tidak sesuai. Daftar putar khusus dapat membantu mengurangi kemungkinan siswa berpindah ke konten lain. Penggunaan video yang sudah dipilih sebelum pembelajaran juga membantu guru menjaga fokus.

Integrasi YouTube dengan prinsip multimedia learning juga perlu diperhatikan. Mayer menekankan bahwa desain multimedia yang baik perlu mengurangi informasi yang tidak relevan dan membantu peserta didik mengorganisasi informasi [3]. Oleh karena itu, video tidak harus panjang dan penuh animasi. Video yang sederhana tetapi fokus pada tujuan pembelajaran dapat lebih bermanfaat daripada video yang sangat menarik tetapi memiliki banyak informasi tambahan.

3.8 Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Video

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap guru. Sebaliknya, semakin terbuka sumber digital yang digunakan, semakin penting peran guru sebagai kurator dan fasilitator. Guru menentukan video yang sesuai, menghubungkan isi video dengan tujuan pembelajaran, memberikan instruksi, dan memastikan siswa memperoleh kesempatan berinteraksi.

Dalam kerangka TPACK, guru perlu mengintegrasikan pengetahuan konten Bahasa Inggris dengan pengetahuan pedagogis dan teknologi [12]. Guru yang memahami materi tetapi tidak mampu mengelola teknologi mungkin kesulitan memanfaatkan video secara optimal. Sebaliknya, kemampuan teknis tanpa pemahaman pedagogis dapat menyebabkan video digunakan sekadar sebagai hiburan. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting dalam pembelajaran digital.

Peran guru juga terlihat pada pemberian umpan balik. Ketika siswa menirukan pronunciation atau menggunakan kosakata baru, guru perlu mengamati dan memberikan koreksi. Hal ini merupakan keunggulan interaksi tatap muka yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh video. Oleh karena itu, penggunaan YouTube sebaiknya memperkuat, bukan menggantikan, hubungan pedagogis antara guru dan siswa.

3.9 Sintesis Temuan Penelitian

Aspek	Temuan	Manfaat	Implikasi
Pemahaman materi	Siswa lebih mudah memahami materi melalui visual dan audio.	Materi lebih konkret dan kontekstual.	Guru memilih video sesuai tujuan.
Kosakata	Siswa lebih mudah mengenali kata baru melalui gambar dan suara.	Mendukung pengenalan dan pengulangan kosakata.	Lanjutkan dengan latihan penggunaan kata.
Listening & speaking	Siswa memperoleh model pelafalan dan ungkapan.	Paparan bahasa lebih kaya.	Gunakan pause, repetition, dan dialog.
Motivasi	Video meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa.	Keterlibatan selama pembelajaran meningkat.	Alihkan ketertarikan menjadi aktivitas akademik.
Akses	Pembelajaran bergantung pada internet dan perangkat.	Materi mudah diakses jika jaringan mendukung.	Siapkan alternatif/offline sesuai fasilitas.
Distraksi	Konten rekomendasi dapat mengganggu fokus.	—	Kurasi video dan gunakan daftar putar terarah.
Peran guru	Siswa tetap membutuhkan arahan dan umpan balik.	Pembelajaran menjadi lebih terstruktur.	Guru menjadi fasilitator dan kurator.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa manfaat dan tantangan penggunaan YouTube muncul secara bersamaan. Media yang sama dapat menjadi sumber belajar yang menarik sekaligus sumber distraksi. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada desain pembelajaran dan pengelolaan guru.

3.10 Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi. Pertama, pemilihan media digital perlu didasarkan pada tujuan pembelajaran, bukan semata-mata pada popularitas platform. Kedua, aktivitas menonton perlu diikuti dengan kegiatan yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa. Ketiga, guru perlu melakukan kurasi dan pengawasan agar siswa memperoleh konten yang aman dan relevan. Keempat, sekolah perlu mempertimbangkan kesiapan infrastruktur digital agar pembelajaran berbasis video tidak terganggu.

Bagi siswa Generasi Alpha, pemanfaatan teknologi dapat menjadi pengalaman belajar yang dekat dengan keseharian mereka. Namun, kedekatan tersebut perlu diarahkan menjadi literasi digital yang produktif. Siswa perlu belajar bahwa teknologi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mencari informasi, belajar, berkomunikasi, dan menghasilkan karya. Dengan pendekatan tersebut, YouTube dapat ditempatkan dalam ekosistem pembelajaran digital yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris di kalangan generasi Alpha cukup efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menambah kosakata. Manfaat dari metode ini mencakup keterlibatan siswa dalam belajar dan motivasi yang tinggi dalam memahami Bahasa Inggris. Namun, ada juga tantangan seperti gangguan dari konten lain, keterbatasan interaksi dengan guru, serta kurangnya akses internet. Maka dengan itu dibutuhkan pendampingan yang intensif dari guru dalam pemilihan konten pembelajaran dan memastikan keefektifan pembelajaran Bahasa Inggris melalui YouTube. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain seperti perbedaan efektivitas video YouTube dibandingkan dengan media pembelajaran digital lainnya, mengkaji dampak jangka Panjang dari penggunaan YouTube dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris siswa Generasi Alpha, serta menyelidiki efektivitas metode pembelajaran berbasis video dalam konteks yang lebih luas, seperti pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi..

Daftar Pustaka

- [1] Z. Alimemaj, "YouTube, language learning, and teaching techniques," *Anglisticum Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 8–10, 2010.
- [2] R. A. Berk, "Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom," *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, vol. 5, no. 1, pp. 1–21, 2009.
- [3] R. E. Mayer, *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 2005.
- [4] R. C. Clark and R. E. Mayer, *E-Learning and the Science of Instruction*, 4th ed. Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2016.
- [5] J. Watkins and M. Wilkins, "Using YouTube in the EFL classroom," *Language Education in Asia*, vol. 2, no. 1, pp. 113–119, 2011.
- [6] M. Prensky, *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA, USA: Corwin, 2010.
- [7] R. Säljö, "Digital tools and challenges to institutional traditions of learning: Technologies, social memory, and the performative nature of learning," *Journal of Computer Assisted Learning*, vol. 26, no. 1, pp. 53–64, 2010.
- [8] Z. Alimemaj, "YouTube, language learning, and teaching techniques," *Anglisticum Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 8–10, 2010.
- [9] B. Ghasemi, M. Hashemi, and S. Bardine, "The capabilities of YouTube as a tool in teaching listening and speaking skills," *Procedia—Social and Behavioral Sciences*, vol. 28, pp. 63–67, 2011.
- [10] C. Greenhow and C. Lewin, "Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning," *Learning, Media and Technology*, vol. 41, no. 1, pp. 6–30, 2016.

- [11] C. A. Hafner and L. Miller, "Fostering learner autonomy in English for science: A collaborative digital video project in a technological learning environment," *Language Learning & Technology*, vol. 15, no. 3, pp. 68–86, 2011.
 - [12] P. Mishra and M. J. Koehler, "Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge," *Teachers College Record*, vol. 108, no. 6, pp. 1017–1054, 2006.
 - [13] N. Hockly, "Digital literacies," *ELT Journal*, vol. 66, no. 1, pp. 108–112, 2012.
 - [14] L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York, NY, USA: Longman, 2001.
 - [15] J. Herrington, R. Oliver, and T. C. Reeves, *A Guide to Authentic e-Learning*. New York, NY, USA: Routledge, 2009.
 - [16] B. Kelsen, "Teaching EFL to the iGeneration: A survey of using YouTube as supplementary material with college EFL students in Taiwan," *CALL-EJ Online*, vol. 10, no. 2, 2009.
-